

Pendampingan Mahasiswa Penderita Gastritis dalam Meningkatkan Perilaku Penggunaan Antasida Rasional pada Swamedikasi

Assistance for Students Suffering from Gastritis in Improving Rational Antacid Use Behavior in Self-Medication

Marselina*

Universitas Medika Suherman

Vol. 5 No. 1, Juni 2024

 DOI :

10.35311/jmpm.v5i1.340

Informasi artikel:

Submitted: 01 Desember 2023

Accepted: 21 Februari 2024

*Penulis Korespondensi :

Marselina

Universitas Medika Suherman

E-mail:

marsel@medikasuhernan.ac.id

No.Hp: 085694828534

Cara Sitasi:

Marselina. (2024). Pendampingan Mahasiswa Penderita Gastritis dalam Meningkatkan Perilaku Penggunaan Antasida Rasional pada Swamedikasi. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 5(1), 205-209.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.340>

ABSTRAK

Gastritis merupakan salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan remaja. Penelitian pada mahasiswa UMS tahun 2021 dan 2022 berturut-turut didapatkan 62,2% dan 57% menderita gastritis. Gastritis merupakan awal dari penyakit yang mengganggu kualitas hidup, terbukti penelitian di UMS tahun 2021 dan 2022 berturut-turut sebanyak 73% dan 87% merasa aktivitasnya terganggu, sehingga diperlukannya kemudahan pengobatan. Golongan obat gastritis yang dapat diberikan pada swamedikasi yaitu Antasida. Hasil studi di UMS tahun 2021 dan 2022 berturut-turut didapatkan 44,9% dan 57% mahasiswa melakukan swamedikasi gastritisnya. Namun pada pelaksanaannya berpeluang terjadinya masalah swamedikasi akibat terbatasnya pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Marselina tahun 2022 kepada 129 mahasiswa menunjukkan nilai koefisien korelasi $0.283 \geq 0.260$ dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ bermakna terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan Antasida dalam swamedikasi. Sesuai tujuan IAI, pentingnya peranan apoteker dalam menyampaikan informasi obat. Maka perlu dilakukan pendampingan mahasiswa penderita gastritis dalam meningkatkan perilaku penggunaan Antasida rasional pada swamedikasi di UMS, bertujuan meningkatkan kualitas hidup penderita. Metode: responden diberikan edukasi dan dilakukan *pretest* dan *posttest*. Setelah satu bulan sejak pemberian edukasi, dilakukan wawancara untuk pengukuran frekuensi kekambuhan gejala gastritis dan frekuensi penggunaan terapi antasida sampai keluhan tertangani. Hasil: pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan nilai rata-rata 17.43 (*pretest*) menjadi 19.75 (*posttest*). Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak kepada perubahan perilaku berupa penurunan frekuensi rata-rata kekambuhan gejala gastritis sebelum edukasi 3.3, setelah edukasi menjadi 1.14. Serta penurunan jumlah penggunaan Antasida rata-rata sebelum edukasi 3.75 dan setelah edukasi menjadi 1.27.

Kata Kunci: Edukasi, Frekuensi Kambuh, Pengetahuan

ABSTRACT

Gastritis is a disease that is generally suffered by teenagers. Research on UMS students in 2021 and 2022 respectively found that 62.2% and 57% suffered from gastritis. Gastritis is the beginning of a disease that interferes with the quality of life, as proven by research at UMS in 2021 and 2022, respectively, as many as 73% and 87% felt that their activities were disrupted, so that easier treatment is needed. The class of gastritis drugs that can be given as self-medication is antacids. The results of studies at UMS in 2021 and 2022 respectively showed that 44.9% and 57% of students self-medicated their gastritis. However, in its implementation, there is a possibility of self-medication problems due to limited knowledge. Research conducted by Marselina in 2022 on 129 students showed a correlation coefficient value of $0.283 \geq 0.260$ and a significance value of $0.001 < 0.050$, meaning that there is a fairly strong relationship between the level of knowledge and the behavior of using antacids in self-medication. In accordance with IAI's objectives, the role of pharmacists in conveying drug information is important. So it is necessary to provide assistance to students suffering from gastritis in increasing the behavior of rational antacid use in self-medication at UMS, aimed at improving the quality of life of sufferers. Method: respondents were given education and carried out a pretest and posttest. After one month after providing the education, an interview was conducted to measure the frequency of recurrence of gastritis symptoms and the frequency of use of antacid therapy until the complaint was resolved. Results: this assistance can increase knowledge, the average value is 17.43 (*pretest*) to 19.75 (*posttest*). This increase in knowledge had an impact on behavioral changes in the form of a decrease in the average frequency of recurrence of gastritis symptoms before education to 3.3, and after education to 1.14. As well was a decrease in the average number of antacids used before education to 3.75 and after education to 1.27.

Keywords: Education, Frequency of Relapse, Knowledge



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan remaja yaitu gastritis (Ardiansyah, 2012). Maka dilakukanlah studi pendahuluan pada mahasiswa Universitas Medika Suherman (UMS) tahun angkatan 2021/2022 didapatkan sebanyak 62,2% (61 orang) menderita gastritis, jumlah tertinggi pada usia 18 tahun sebanyak 51% (31 orang) (Marselina, 2022a). Tahun berikutnya pada mahasiswa UMS angkatan 2022/2023 didapatkan sebanyak 57% (130 orang) menderita gastritis, jumlah tertinggi pada usia 18 tahun sebanyak 59% (76 orang) (Marselina, 2022b).

Gastritis dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun merupakan awal dari suatu penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang, terbukti pada studi pendahuluan di UMS tahun angkatan 2021/2022 sebanyak 73% merasa aktivitas sehari-harinya terganggu (Marselina, 2022a), berikutnya pada tahun angkatan 2022/2023 didapatkan sebanyak 87% merasa aktivitas sehari-harinya terganggu (Marselina, 2022b), sehingga diperlukannya kemudahan pengobatan untuk menanganinya.

Penanganan gastritis tanpa memerlukan resep dokter dapat dilakukan dengan menggunakan obat golongan Antasida (Florence, 2022). Obat Antasida merupakan antigestrasitis yang termasuk golongan obat bebas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter di apotek, toko obat, warung sehingga banyak digunakan dalam swamedikasi (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2014). Pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap mahasiswa UMS tahun angkatan 2021/2022 dan 2022/2023 berturut-turut didapatkan sebanyak 44,9% mahasiswa (Marselina, 2022a) dan 57% mahasiswa (Marselina, 2022b) melakukan swamedikasi menggunakan Antasida untuk menangani gastritisnya. Data ini jelas menunjukkan bahwa swamedikasi masih berjalan.

Kerasionalan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang, yang membawa penjualan dan iklan obat tidak sehat ke masyarakat umum menjadi perhatian media elektronik. Iklan farmasi harus menemukan keseimbangan antara pendidikan dan keuntungan komersial (Ariestiana, 2020). Pengobatan sendiri juga harus dilakukan secara rasional, agar tujuan penggunaan obat tercapai. Namun pada pelaksanaannya dapat berpeluang terjadinya masalah swamedikasi terkait obat (*drug related problems*) akibat

terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Andayani, 2020).

Pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang obat menjadi permasalahan tersendiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Untuk meminimalkan pengaruh buruk dari ketidakrasionalan penggunaan obat pada swamedikasi, maka perlu diberikan edukasi terkait obat kepada masyarakat (Ikatan Apoteker Indonesia, 2016).

Hal tersebut di latar belakang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marselina tahun 2022 kepada 129 orang peserta mahasiswa menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu $0.283 \geq 0.260$, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan Antasida rasional dalam swamedikasi pada peserta yang mengalami gejala gastritis (Marselina, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah berwenang agar penyalahgunaan obat dan penggunaan obat yang salah dapat dicegah, sehingga tercapainya pengobatan yang rasional.

Mengingat pentingnya peranan apoteker dalam menyampaikan informasi obat dan sesuai dengan tujuan IAI. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Hal ini juga berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 telah ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009).

Seorang apoteker diharapkan memiliki komitmen dan kemampuan mempengaruhi perilaku masyarakat dan tenaga kesehatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan penggunaan dan penanganan obat yang benar dan tepat. Hal ini dapat diupayakan dengan aktif melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta jiwa edukatif. Berhasil mengelola dan memberikan pelayanan kefarmasian dengan baik di apotek, klinik,

pengabdian kesehatan kepada masyarakat yang terdokumentasi terhadap lingkungan di sekitar.

Program studi Sarjana Farmasi Universitas Medika Suherman memiliki dosen-dosen yang umumnya adalah apoteker. Oleh karena itu, kami berkewajiban memastikan penggunaan obat yang rasional. Gangguan gastritis pada mahasiswa akan mengganggu proses belajar, sehingga kami apoteker yang juga merupakan pengajar perlu menangani hal ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilaksanakannya program kemitraan masyarakat ini bertujuan agar mampu meningkatkan perilaku penggunaan antasida yang rasional sebagai salah satu upaya peningkatan kesehatan di lingkungan Universitas Medika Suherman di Cikarang.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim dosen Universitas Medika Suherman menawarkan solusi untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan "Pendampingan Mahasiswa Penderita Gastritis dalam Meningkatkan Perilaku Penggunaan Antasida Rasional dalam Swamedikasi di Universitas Medika Suherman". Peserta pengabdian merupakan orang yang tepat untuk diberikan pemahaman tentang perilaku penggunaan Antasida yang rasional, karena peserta merupakan mahasiswa yang menderita gastritis. Jika peserta telah memahami dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup karena keluhan gastritis tertangani dan menyampaikan informasi tersebut di lingkungan mereka masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian pendampingan mahasiswa penderita gastritis dalam meningkatkan perilaku penggunaan Antasida rasional dalam swamedikasi di Universitas Medika Suherman sudah mendapatkan surat pengantar ijin yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dengan nomor HM.04.04/921/Bakesbangpol/2022. Peserta pada kegiatan ini sebanyak 44 orang mahasiswa semester pertama yang menderita gastritis dan bersedia mengikuti setiap kegiatan pengabdian ini. Program pengabdian kegiatan ini berupa:

1. Pemberian edukasi melalui pemaparan materi, pendistribusian leaflet dengan nomor pencatatan HKI 000395833, tanya jawab konsultasi untuk seluruh peserta, dan pengukuran pengetahuan melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan aplikasi Quizizz. Tingkat pengetahuan setelah kegiatan edukasi

dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan nilai rata-rata.

2. Setelah satu bulan sejak pemberian edukasi, dilakukan wawancara kepada seluruh peserta untuk pengukuran frekuensi kekambuhan gejala gastritis dan frekuensi penggunaan terapi Antasida sehingga keluhan penderita tertangani. Perubahan perilaku dinyatakan berhasil apabila frekuensi kekambuhan gejala gastritis menurun dan frekuensi penggunaan terapi antasida menurun namun gejala gastritis tertangani.
3. Apabila keluhan belum juga tertangani maka peserta akan disarankan untuk ke dokter guna memastikan penegakan diagnosa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendampingan mahasiswa penderita gastritis dalam meningkatkan perilaku penggunaan Antasida rasional dalam swamedikasi di Universitas Medika Suherman telah dilaksanakan sesuai waktu yang direncanakan. Peserta pada kegiatan ini sebanyak 44 orang mahasiswa baru yang menderita gastritis.

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pengetahuan sehingga dapat merubah perilaku peserta meliputi pengetahuan penyebab gastritis sehingga menurunkan tingkat kekambuhan gejala gastritis, karena pengetahuan tersebut diterapkan dalam bentuk perilaku menghindari hal yang dapat menimbulkan gejala gastritis dan pengetahuan cara penggunaan Antasida yang rasional, sehingga efek terapi yang diharapkan dari penggunaan Antasida dapat diperoleh dengan onset yang sesuai, karena diterapkannya pengetahuan penggunaan Antasida rasional dalam perilaku pada saat penggunaan Antasida.

Kegiatan pertama pada pengabdian ini yaitu melakukan penyampaian materi untuk membangun pengetahuan sehingga membentuk perilaku peserta dalam penggunaan Antasida yang rasional dan menghindari perilaku yang menimbulkan gejala gastritis. Peserta juga diberikan leaflet untuk di bawa agar dapat di baca setiap saat.

Pada penyampaian materi juga dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur keberhasilan penyampaian materi yang dapat diterima peserta, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata pretest yaitu 17.43. Selanjutnya penyampaian materi yang berisi penyebab, gejala, cara pencegahan gastritis serta cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan,

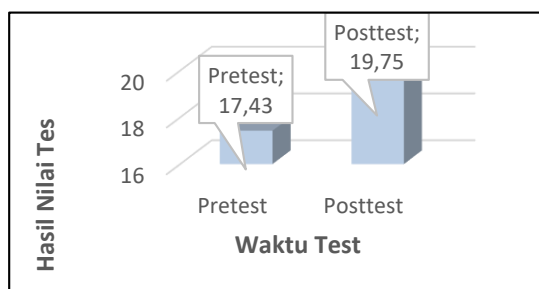
membuang Antasida yang tepat, sehingga tercapailah penggunaan obat yang rasional. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan tes kembali dan didapatkan peningkatan nilai rata-rata yaitu 19.75 (Gambar 3). Hasil dari tes tersebut menggambarkan peningkatan pengetahuan dengan harapan terdapat perubahan perilaku peserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Kepada Peserta



Gambar 2. Pemberian Leaflet Kepada Peserta



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta

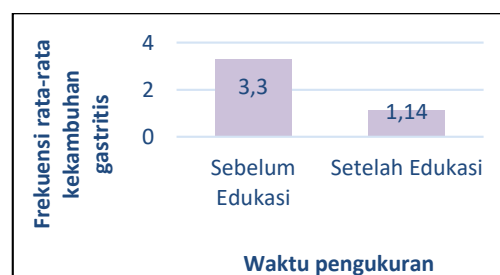
Setelah satu bulan sejak pemberian materi, dilakukan wawancara kepada peserta bertujuan untuk mengukur apakah terjadi perubahan perilaku peserta (Gambar 4). Terdapat dua hal yang akan diukur untuk melihat apakah peningkatan pengetahuan dapat merubah perilaku peserta yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Marselina tahun 2022 kepada 129 orang peserta mahasiswa menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu $0.283 \geq 0.260$, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi pada peserta yang mengalami gejala gastritis (Marselina, 2023). Proses seseorang menerima pengetahuan menjadi perilaku yang mampu

bertahan lebih kuat jika melalui tahapan menerima pengetahuan, kesadaran, tertarik, menimbang, mencoba, dan menerapkan perilaku baru. Maka dengan demikian pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku (Sunaryo, 2004).



Gambar 4. Wawancara Peserta

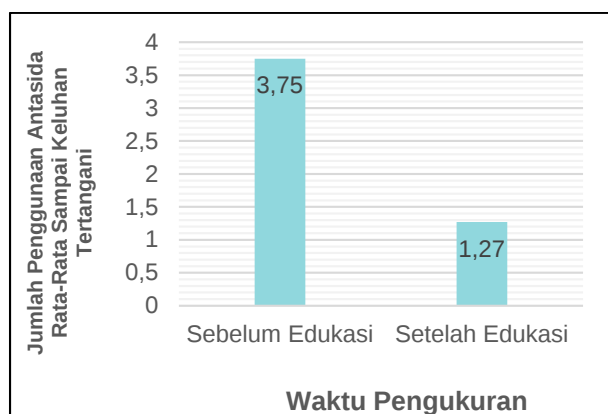
Pengukuran pengetahuan terkait penyebab gastritis yang merupakan salah satu materi yang disampaikan kepada peserta dalam kegiatan pengabdian ini. Peningkatan pengetahuan mengenai faktor yang menyebabkan kekambuhan gastritis pada peserta, diharapkan menurunkan frekuensi kekambuhan gejala gastritis karena peserta berusaha menghindari faktor pemicu gastritis tersebut sebagai bentuk penerapan terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya. Hasil dari wawancara didapatkan bahwa terdapat penurunan frekuensi rata-rata tingkat kekambuhan gastritis peserta yaitu pada saat sebelum edukasi 3.3 dan mengalami penurunan setelah edukasi 1.14 (Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada peserta dapat memenuhi harapan yaitu peserta mengalami penurunan frekuensi kekambuhan gastritis, sehingga kualitas hidup pasien lebih baik.



Gambar 5. Perbedaan Frekuensi Rata-Rata Kekambuhan Gastritis Antara Sebelum dan Setelah Edukasi

Pengukuran pengetahuan terkait cara penggunaan Antasida yang rasional, sehingga efek terapi yang diharapkan dari penggunaan Antasida dapat diperoleh dengan onset yang sesuai. Hasil dari wawancara didapatkan jumlah penggunaan Antasida rata-rata sampai keluhan tertangani sebelum edukasi 3.75 dan mengalami penurunan setelah edukasi yaitu 1.27 (Gambar 6).

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada peserta dapat memenuhi harapan yaitu peserta mengalami penurunan jumlah penggunaan Antasida untuk dapat memperoleh efek terapi obat, sehingga menurunkan risiko munculnya efek samping karena penggunaan Antasida yang lama meliputi konstipasi, diare, perut kembung, hipersekresi asam lambung, gangguan absorpsi (Marselina, 2022c) dan pengurangan biaya pembelian Antasida berlebih. Maka dengan diperolehnya efek terapi obat dalam waktu yang sesuai, sehingga gejala gastritis penderita cepat tertangani serta diiringi dengan penerapan perilaku menghindari hal yang dapat menimbulkan gejala gastritis. Maka penderita gastritis akan memperoleh kualitas hidup yang baik karena gastritis tertangani.



Gambar 6. Jumlah Penggunaan Antasida Rata-Rata Sampai Keluhan Tertangani Antara Sebelum dan Setelah Edukasi

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemberian pendampingan mahasiswa penderita gastritis dalam meningkatkan perilaku penggunaan Antasida rasional dalam swamedikasi di Universitas Medika Suherman dapat meningkatkan pengetahuan nilai rata-rata sebesar 17.43 (*pretest*) menjadi 19.75 (*posttest*).

Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak kepada perubahan perilaku yaitu berupa penurunan frekuensi rata-rata kekambuhan gejala gastritis pasien sebelum edukasi 3.3 dan mengalami penurunan setelah edukasi 1.14. Serta penurunan jumlah penggunaan Antasida rata-rata sebelum edukasi 3.75 dan setelah edukasi yaitu 1.27 sehingga efek terapi Antasida diperoleh sesuai onset.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Medika Suherman yang telah memberikan pendanaan

untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun akademik 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. (2020). Drug-Related Problems: Identifikasi, Faktor Risiko dan Pencegahannya. In *Gadjah Mada University Press*. <https://doi.org/10.1157/13072037>
- Ardiansyah, M. (2012). *Medical Bedah untuk Mahasiswa Yogyakarta*. Diva Press.
- Ariestiana, E. (2020). Analysis of Drugs and Certain Medicines Circulation Through Online Media. *Indonesian Private Law Review*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.25041/iplr.v1i2.2054>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2014). Informasi Obat Nasional Indonesia. In *Jakarta : Sagung Seto CV*. <https://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>
- Florence. (2022). *Farmakologi Obat -Obat Penting Dalam Pembelajaran Ilmu Farmasi Dan Dunia Kesehatan*. MNC Publishing.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2016). *BPOM: Waspada Iklan Obat yang Menyesatkan*. <https://www.iai.id/news/artikel/bpom--waspada-iklan-obat-yang-menyesatkan>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Cara Penggunaan Obat*. Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian.
- Marselina. (2022a). *Studi Pendahuluan: Penderita Gastritis pada Mahasiswa Universitas Medika Suherman Tahun Angkatan 2021/2022*.
- Marselina. (2022b). *Studi Pendahuluan: Penderita Gastritis pada Mahasiswa Universitas Medika Suherman Tahun Angkatan 2022/2023*.
- Marselina. (2022c). *Swamedikasi* (Wahdi A (ed.)). Dewa Publishing.
- Marselina. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antasida Rasional Dalam Swamedikasi. *Suherman, Universitas Medika Raya, Jalan Pasir, Industri Utara, Cikarang Bekasi, Kabupaten, 5(2)*, 137.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. In *Jakarta*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>